

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam pembangunan pendidikan, moral, dan sosial di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama islam, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah dalam pembentukan karakter generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman (MA. Achlami, 2023). Sebagai institusi pendidikan, pesantren tidak hanya bertumpu pada kegiatan belajar mengajar tetapi juga mengelola sumber daya keuangan secara mandiri untuk menunjang operasionalnya.

Kemandirian finansial merupakan elemen krusial dalam menjamin keberlanjutan lembaga pesantren, terlebih di tengah dinamika ekonomi dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Kemandirian ini meliputi berbagai aspek, antara lain pembiayaan operasional, pengelolaan aset, hingga pengembangan unit-unit usaha yang dikelola secara mandiri. Tujuan dari kemandirian ini adalah agar pesantren dapat melangsungkan aktivitas pendidikan dan sosial tanpa ketergantungan yang berlebihan pada bantuan eksternal, seperti dari pemerintah, wali santri, maupun masyarakat umum (Zarkasyi, 2020).

Dalam upaya mencapai kemandirian tersebut, implementasi sistem manajemen keuangan yang efektif dan efisien menjadi hal yang sangat menentukan. Sistem ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi keuangan yang baik dan transparan (Maksum, 2019). Meski demikian, banyak pesantren masih menghadapi berbagai hambatan, seperti minimnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip manajemen keuangan modern, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang ini, serta belum adanya sistem dokumentasi yang memadai dalam pengelolaan keuangan pesantren (M. Nashir, 2021).

Manajemen keuangan yang baik sangat diperlukan untuk memastikan setiap aktivitas pesantren dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Manajemen ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari perencanaan anggaran, pencatatan transaksi keuangan, hingga pelaporan dan evaluasi secara berkala. Dengan sistem manajemen keuangan yang tertata, pesantren dapat meminimalkan pemborosan, mengalokasikan dana secara lebih efektif, serta menjaga transparansi kepada para pemangku kepentingan, termasuk santri, wali santri, dan masyarakat luas (Rahmawati M. H., 2020). Manajemen keuangan yang profesional juga mendukung akuntabilitas lembaga, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan publik terhadap pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial (Suryadi, 2018).

Menurut (Sudarmanto, 2021), penerapan sistem manajemen keuangan yang terstruktur mampu meningkatkan efisiensi dalam pengalokasian sumber daya, sehingga lembaga pendidikan dapat lebih optimal dalam mencapai tujuan strategisnya. Namun, pada kenyataannya banyak pesantren tradisional di Indonesia masih mengelola keuangan secara konvensional tanpa dukungan sistem manajemen yang teratur. Kondisi ini kerap menimbulkan ketidakakuratan dalam pencatatan keuangan, yang pada akhirnya menyulitkan proses evaluasi maupun pengambilan keputusan strategis.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang yang melaksanakan tugas auditing (pengaudit) harus melakukan evaluasi secara adil, tidak boleh dilebihkan dan tidak boleh dikurangi sebagaimana yang tertera dalam Qur'an surat As-Syu'ara ayat 181-184 yang berbunyi:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۝ ١٨١ وَزِنُوا بِالْإِسْطِطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۝ ١٨٢ تَبَخَّسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي
الرُّسُلِ مُمْسِدِينَ ۝ ١٨٣ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْإِلَهَ الْوَحِيدَ ۝ ١٨٤

Artinya: “Sempurnakanlah” takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain (181) “Dan timbanglah dengan timbangan yang benar”(182) “Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya

dan janganlah membuat kerusakan di bumi”(183) “dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu”(184). (Q.S As-Syu'ara: 181-184)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya dan laba perusahaan sehingga seorang akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. “Seorang akuntan akan menyajikan sebuah laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi yang dijalankan oleh sebuah manajemen yang diangkat atau ditunjuk sebelumnya. Dengan penerapan sistem manajemen keuangan yang lebih modern, pesantren dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, mengoptimalkan sumber daya yang ada, menciptakan sistem yang akuntabel serta menjadikan pondok pesantren yang mandiri

Kemandirian menjadi indikator keberhasilan sebuah pondok pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan islam yang berkelanjutan. Pesantren yang mandiri tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan oprasionalnya secara mandiri, tetapi juga memiliki daya tahan terhadap dinamika ekonomi dan sosial yang terjadi di sekitar lingkungan sekitarnya. Kemandirian ini memungkinkan pesantren untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Istilah kemandirian ini sejalan dengan pernyataan Desmita bahwa menunjukkan wujud kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa ketergantuan orang lain (Anas, 2019). Menurut Waston, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan segala sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain (Anas, 2019).

Pondok Pesantren Modern Riyadhul Jannah di Subang merupakan salah satu pesantren yang telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional islam dengan sistem pendidikan modern, termasuk dalam

pengelolaan keuangan dan kemandirian lembaganya. Pondok pesantren Riyadhul Jannah, sebagai salah satu pesantren yang memiliki visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan mandiri, telah berupaya menerapkan sistem manajemen keuangan yang lebih baik. Sistem manajemen keuangan adalah segala aktivitas suatu organisasi yang berhubungan dengan memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset yang sesuai dengan tujuan organisasi (Wahidin, 2016). Sistem ini mencakup pengelolaan keuangan berbasis teknologi, pelaporan keuangan yang transparan, serta pengembangan unit usaha pesantren yang berorientasi pada kemandirian.

Penerapan sistem manajemen keuangan yang efektif diyakini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemandirian pesantren. Sistem ini mencakup perencanaan, pengelolaan, pengawasan, dan pelaporan keuangan yang baik. Dengan sistem yang terorganisasi, pesantren dapat memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki, mengurangi ketergantungan pada donatur eksternal, serta menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Pesantren Riyadhul Jannah telah menunjukkan langkah-langkah konkret dalam mencapai kemandirian, seperti memiliki beberapa unit usaha pesantren, antara lain:

No	Unit Usaha Pondok Pesantren Riyadhul Jannah	Jumlah
1	Catering	1
2	Laundry	1
3	Air Mineral	1
4	RJ Mart	2
5	Alfamart	2
6	Apotik	1
7	Caffe	2

Tabel 1. 1 Unit Usaha Riyadhul Jannah

Pembentukan program-program berbasis kewirausahaan bagi santri yang dilaksanakan di sekolah, serta memiliki aplikasi pengelola keuangan yang bernama mumtaz. Aplikasi ini sangat memudahkan para pengelola keuangan dan juga orang tua/wali santri untuk melihat atau membayar

uang bulanan. Hal ini diduga penerapan sistem manajemen keuangan di Pondok Pesantren Modren Riyadhul Jannah sudah dijalankan secara optimal. Meski demikian, masih diperlukan analisi lebih lanjut mengenai pengaruh antara penerapan sistem manajemen keuangan dengan tingkat kemandirian pesantren ini.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis sejauh mana penerapan sistem manajemen keuangan berpengaruh terhadap kemandirian Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Subang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pengelolaan keuangan pesantren agar lebih mandiri dan berdaya saing di masa depan.

Oleh karena itu untuk mengetahui lebih lanjut tentang penerapan sistem manajemen keuangan dalam kemandirian pondok pesantren maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Keuangan Terhadap Kemandirian Pondok Pesantren Modern Riyadhul Jannah Subang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan sistem manajemen keuangan di Pondok Pesantren Modern Riyadhul Jannah Subang?
2. Bagaimana kemandirian di Pondok Pesantren Modern Riyadhul Jannah Subang?
3. Bagaimana pengaruh penerapan sistem manajemen keuangan terhadap kemandirian Pondok Pesantren Modern Riyadhul Jannah Subang?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penerapan sistem manajemen keuangan di Pondok Pesantren Modern Riyadhul Jannah Subang.
2. Untuk mengetahui kemandirian di Pondok Pesantren Modern Riyadhul Jannah Subang.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan sistem manajemen keuangan terhadap kemandirian Pondok Pesantren Modern Riyadhul Jannah Subang.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Mengetahui dan memperkaya kajian tentang pengaruh penerapan sistem manajemen keuangan terhadap kemandirian pondok pesantren

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yaitu untuk:

- a. Penerapan sistem keuangan terhadap suatu lembaga formal atau non formal
- b. Kemandirian adalah salah satu kesuksesan yang tercapai oleh Pondok Pesantren Modern Riyadhul Jannah Subang.
- c. Pembaca dan peneliti yaitu dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat mengetahui pengaruh penerapan sistem manajemen keuangan terhadap kemandirian pondok pesantren. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dan pengalaman kepada peneliti. Oleh karena itu, peneliti meminta saran dan kritikan kepada pembaca, karena penelitian ini jauh dari kata sempurna.

E. Kerangka berpikir

Pendidikan yang berkualitas dapat terwujud apabila sumber daya yang ada dikelola secara menyeluruh dan profesional. Sumber daya yang perlu dikelola dengan baik dalam lembaga pendidikan diantaranya adalah masalah keuangan. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa keuangan merupakan sumber daya yang dibutuhkan untuk melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran, meningkatkan kesejahteraan dewan guru, peningkatan layanan, dan pelaksanaan program pengawasan. Masalah keuangan pada lembaga pendidikan adalah bagian yang sangat penting sehingga harus dikelola sebaik mungkin. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen keuangan yang baik.

Manajemen keuangan suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, di mana di dalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh pengelola keuangan. Manajemen keuangan yang baik sangat diperlukan untuk memastikan setiap aktivitas pesantren berjalan lancar. Manajemen keuangan mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan penganggaran, pencatatan transaksi, hingga pelaporan dan evaluasi.

Menurut (Sudarmanto, 2021), penerapan sistem manajemen keuangan yang terstruktur mampu meningkatkan efisiensi dalam pengalokasian sumber daya, sehingga lembaga pendidikan dapat lebih optimal dalam mencapai tujuan strategisnya. Namun, pada kenyataannya banyak pesantren tradisional di Indonesia masih mengelola keuangan secara konvensional tanpa dukungan sistem manajemen yang teratur. Kondisi ini kerap menimbulkan ketidakakuratan dalam pencatatan keuangan, yang pada akhirnya menyulitkan proses evaluasi maupun pengambilan keputusan strategis

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan pendapatan atau keuntungan dan meminimalkan biaya pengeluaran guna memudahkan pengambilan keputusan dalam menjalankan suatu

perusahaan/lembaga ke arah perkembangan dan perusahaan/ lembaga terus berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa indikator antara lain:

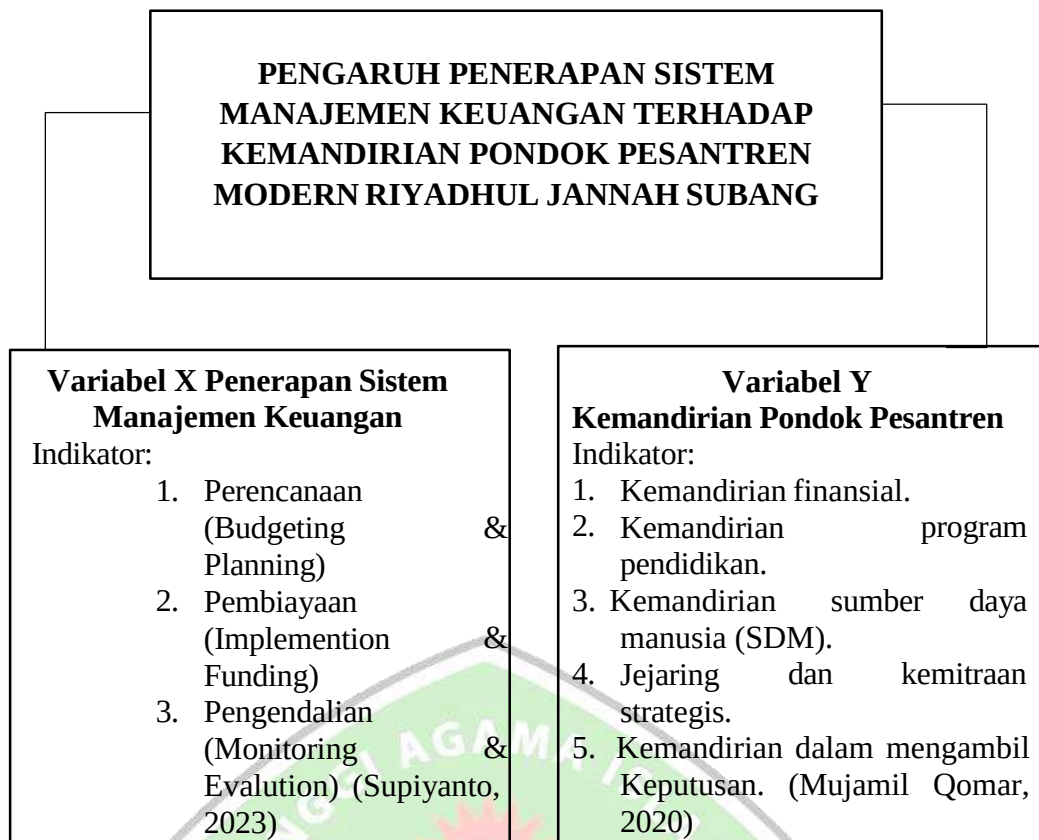
1. Perencanaan (*Budgeting & Planning*).
2. Pembiayaan (*Implementation & Funding*).
3. Pengendalian (*Monitoring & Evalution*). (Supiyanto, 2023)

Kemandirian menjadi indikator keberhasilan sebuah pondok pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan islam yang berkelanjutan. Pesantren yang mandiri tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan oprasionalnya secara mandiri, tetapi juga memiliki daya tahan terhadap dinamika ekonomi dan sosial yang terjadi di sekitar lingkungan sekitarnya. Kemandirian ini memungkinkan pesantren untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal.

Pondok pesantren dikatakan mandiri apabila memenuhi indikator-indikator kemandirian dibawah ini:

1. Kemandirian finansial.
2. Kemandirian program pendidikan.
3. Kemandirian sumber daya manusia (SDM).
4. Jejaring dan kemitraan strategis.
5. Kemandirian dalam mengambil keputusan. (Mujamil Qomar, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, skema dari kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono menyebutkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Maka hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori. (Sugiyono, 2022)

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan sistem manajemen keuangan terhadap kemandirian Pondok Pesantren Modern Riyadhul Jannah.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan sistem manajemen keuangan terhadap kemandirian Pondok Pesantren Modern Riyadhul Jannah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Fadilla Yunus, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto pada tahun 2022 yang berjudul Manajemen Keuangan Di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Penelitian ini di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.. Hasil dari penelitian tersebut terdapat manajemen keuangan bagi pondok pesantren mempunyai peran penting bagi keberlangsungan suatu lembaga pondok pesantren dalam mencapai tujuannya.

Persamaan penelitian terdapat pada variabel Y yaitu manajemen keuangan di pondok pesantren. Perbedaan pada penelitian ini terletak metode yang digunakan. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dimana peneliti menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif.

2. Skripsi Rahayu Budiarti, Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2019 dengan judul Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo Kab. Luwu Utara Prov.. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, keuangan pada pondok dikelola untuk memenuhi kebutuhan para santri sehari-hari, pemenuhan sarana belajar santri, pembangunan gedung, pembayaran pembinaan pengurus pesantren, dana koperasi perdagangan, perawatan atas gedung dan aset penting pondok lainnya dan lainn sebagainya yang dilakukan guna pemenuhan pelaksanaan program pondok pesantren dengan efektif dan efesien agar mendapat hasil yang maksimal dan melakukan tujuan dan fungsi manajemen keuangan dengan baik dan semestinya

Persamaan penelitian terletak pada variabel Y yaitu pengelolaan keuangan pada pondok pesantren. Perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasan lain. Peneliti membahas analisi pengelola keuangan

pada pondok pesantren saja, namun pada ada juga menyinggung tentang kemandirian pondok pesantren. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dimana peneliti menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif

3. Jurnal Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan, Mukhlis Muhammad Nur, dan Ichsan (2022) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. Tempat penelitian di Dayah Terpadu Al- Muslimun. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kemandirian ekonomi di dayah terpadu Al-Muslimun ada 4 faktor antaralain: pemberdayaan, pengorganisasian, kerjasama dengan pihak luar, dan membangun unit usaha.

Persamaan penelitian terletak pada variabel X yaitu tentang kemandirian ekonomi pondok pesantren, dan metode penelitian ini sama sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya pada variabel Y, dimana peneliti akan meneliti tentang penerapan sistem manajemen keuangan, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti tentang faktor-faktornya saja.

4. Skripsi Melisa Lestari, (2023) yang berjudul Manajemen Pembiayaan Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi. Tempat di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kabupaten Lebong. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, manajemen pembiayaan yang baik akan sangat berdampak pada kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Dalam manajemen pembiayaan terdapat 3 unsur yang harus dilakukan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persamaan penelitian ini yaitu: variabel x dan y, yang mana penelitian tersebut meneliti tentang manajemen pembiayaan dan membangun kemandirian Pondok Pesantren. Perbedaannya pada metode penelitian yang mana penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif.
5. Skripsi Umil Mu'alimatun Muzaroh Fitroroh, (2024) yang berjudul Penerapan Manajemen Keuangan Di Pondok Pesantren Al-Madienah

Denanyar Jombang. Tempat penelitian tersebut di Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapan manajemen keuangan terdapat beberapa unsur yang harus dilakukan, yaitu: perencanaan keuangan, pelaksanaan keuangan, dan evaluasi keuangan. Ketiga unsur ini harus dilakukan bagi seorang manajer dalam pengeolaan keuangan. Karena ketiga unsur ini sangat krusial jika kita salah dalam melaksanakan salah satu dari ketiga unsur tersebut, maka manajemen keuangan tidak akan berjalan dengan baik.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel X yang mana peneliti sama-sama meneliti tentang penerapan manajemen keuangan di Pondok Pesantren. Perbedaanya yaitu penelitian tersebut tidak meneliti tentang variabel Y nya, yang mana peneliti menggunakan variabel Y yaitu Kemandirian Pondok Pesantren dan perbedaan lainnya peneliti menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif.

